Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 Nopember 2025

Transformasi Pendidikan Melalui Sekolah Berpola Asrama Gratis untuk Menekan Angka Putus Sekolah di Papua Selatan

Khoirul Anam[1], Maisyaroh[2], Bambang Budi Wiyono[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Malang, Indonesia

[1]khoirul.anam.2401327@students.um.ac.id

Abstrak

Fenomena anak putus sekolah di Kabupaten Merauke merupakan persoalan mendesak yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial-ekonomi, dan keterbatasan akses transportasi. Banyak siswa tinggal jauh dari pusat kota, harus menempuh perjalanan panjang dan mahal, sehingga meningkatkan risiko berhenti sekolah. Salah satu pendekatan yang dikembangkan pemerintah daerah adalah model sekolah berpola asrama gratis *(boarding school)* yang menyediakan layanan pendidikan sekaligus tempat tinggal, bimbingan karakter, dan pengasuhan dalam lingkungan terpadu. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran sekolah berpola asrama gratis dalam menekan angka putus sekolah, mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat implementasinya, dan menggali implikasi manajerial bagi kebijakan pendidikan di Merauke. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dihimpun pada empat sekolah berpola asrama SMA Negeri Plus Satap 1 Merauke, SMA Negeri Plus Satap 4 Senayu, SMP Negeri Satap Wasur, dan SMP Negeri Satap 2 Merauke, melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, pengelola asrama, guru, siswa, dan orang tua; observasi kegiatan belajar serta kehidupan sehari-hari siswa di asrama; dan telaah dokumen berupa data kehadiran, laporan BOS asrama, serta kebijakan Dinas Pendidikan. Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan NVivo 15 untuk memudahkan proses pengkodean, kategorisasi tema, dan visualisasi pola hubungan antar data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berpola asrama mampu meningkatkan kehadiran siswa, mengurangi hambatan jarak dan biaya transportasi, serta memperkuat motivasi belajar melalui rutinitas terstruktur dan dukungan teman sebaya. Pola asrama gratis juga efektif sebagai wahana pendidikan karakter yang menumbuhkan disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan dukungan psikososial melalui peran guru dan pengelola. Temuan penelitian memperlihatkan tren menurunnya angka putus sekolah di lokasi studi, sehingga pola asrama relevan sebagai strategi intervensi di daerah terbatas akses. Namun demikian, keterbatasan fasilitas, ketidakstabilan pendanaan, dan tantangan adaptasi siswa masih menjadi kendala utama. Penelitian ini menegaskan bahwa sekolah berpola asrama berpotensi menjadi strategi efektif di wilayah 3T apabila didukung manajemen profesional, kebijakan pemerintah yang konsisten, dan keterlibatan masyarakat berkelanjutan.

Kata kunci: sekolah berpola asrama gratis, anak putus sekolah, pendidikan karakter, Papua Selatan, manajemen pendidikan.

Pendahuluan

Fenomena anak putus sekolah masih menjadi isu strategis dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, khususnya di kawasan Papua Selatan. Tingginya angka putus sekolah di daerah ini dipengaruhi oleh kompleksitas faktor struktural dan kultural, mulai dari kondisi geografis yang sulit dijangkau, keterbatasan fasilitas pendidikan, rendahnya kemampuan ekonomi keluarga, hingga pola pikir masyarakat yang belum sepenuhnya menempatkan

pendidikan sebagai prioritas (BPS, 2023; Kemendikbudristek, 2023). UNICEF (2022) menegaskan bahwa anak-anak di Papua termasuk kelompok dengan risiko tertinggi untuk tidak melanjutkan pendidikan formal, terutama pada jenjang SMP dan SMA. Laporan Bank Dunia (2021) juga menunjukkan bahwa kesenjangan akses pendidikan di Papua merupakan salah satu penyebab rendahnya indeks pembangunan manusia di wilayah tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa persoalan anak putus sekolah tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada pembangunan sosial-ekonomi masyarakat secara luas (Sumarto & Rahayu, 2021; Widiastuti & Hermawan, 2023).

Dalam upaya mencari solusi, berbagai strategi telah ditempuh, baik melalui penyediaan beasiswa, pembangunan sekolah baru, hingga program afirmasi pendidikan. Namun, sebagian besar kebijakan tersebut belum sepenuhnya berhasil menekan angka putus sekolah secara signifikan, terutama di daerah terpencil (Purnamasari, 2021; Sutrisno & Handayani, 2022). Salah satu model yang belakangan menjadi sorotan adalah sekolah berpola asrama gratis atau *boarding school*. Model ini dipandang mampu menjawab kendala geografis dengan menyediakan tempat tinggal, layanan makan, serta fasilitas belajar yang terintegrasi dalam satu lingkungan sekolah (Putra & Sari, 2021; Nugraha & Yuliani, 2022). *Boarding school* juga dianggap efektif dalam membangun disiplin, kemandirian, serta keterampilan sosial siswa yang tidak selalu dapat dicapai melalui sekolah reguler (Taufik & Pratama, 2022; Oketch et al., 2021).

Keterbatasan lain adalah masih minimnya penelitian dengan pendekatan multi situs dalam mengeksplorasi dinamika sekolah berpola asrama. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada satu sekolah sehingga hasilnya cenderung parsial dan tidak mampu menggambarkan variasi konteks implementasi (Puspitasari & Widodo, 2022; Rahman & Lestari, 2021). Padahal, pendekatan multi situs memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komparatif terkait praktik terbaik, tantangan, serta strategi adaptasi di berbagai sekolah yang berada dalam satu wilayah geografis. Dengan cara ini, analisis efektivitas *boarding school* menjadi lebih komprehensif dan kontekstual.

Selain itu, isu anak putus sekolah di Papua Selatan tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan, tetapi juga menyangkut faktor keberlanjutan pembelajaran. Studi internasional menekankan bahwa retensi siswa tidak bisa dilepaskan dari faktor dukungan psikososial, pembinaan karakter, dan keterampilan hidup yang harus diberikan sekolah (Smith & Jones, 2021; Walker et al., 2022). *Boarding school* dengan sistem pembinaan harian dan lingkungan yang lebih terstruktur berpotensi menjawab tantangan tersebut (Handayani, 2023; Nugroho & Azizah, 2022). Namun, masih diperlukan kajian mendalam untuk memahami sejauh mana *boarding school* di Papua Selatan benar-benar mampu mengurangi angka putus sekolah sekaligus membangun ketahanan pendidikan jangka panjang.

Konteks Papua Selatan sendiri unik karena memiliki keragaman budaya, bahasa, dan kondisi geografis yang berbeda dengan wilayah lain di Indonesia. Faktor ini menuntut adanya inovasi model pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan realitas lokal (Simanjuntak et al., 2024; Kurniawan et al., 2022). *Boarding school* dapat menjadi salah satu model yang diadaptasi secara kreatif dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat setempat, seperti integrasi nilai budaya Papua dalam program pembinaan, penguatan peran komunitas dalam pengelolaan asrama gratis, serta dukungan pemerintah daerah dalam penyediaan sarana. Tanpa hal tersebut, keberlanjutan *boarding school* bisa terhambat meski secara formal dianggap efektif (Widiastuti & Hermawan, 2023; Sutrisno & Handayani, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: Sejauh mana transformasi sekolah berpola asrama gratis efektif dalam mengatasi masalah anak putus sekolah di Papua Selatan?. Penelitian dilakukan pada empat sekolah berpola

Copyright © 2025 The Author(s)

asrama SMA Negeri Plus Satap 1 Merauke, SMA Negeri Plus Satap 4 Senayu, SMP Negeri Satap Wasur, dan SMP Negeri Satap 2 Merauke dengan pendekatan multi situs untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis lintas sekolah yang tidak hanya mengungkap keberhasilan sekolah berpola asrama gratis dalam menekan angka putus sekolah, tetapi juga menelaah hambatan, praktik terbaik, serta relevansinya dengan konteks sosial-budaya Papua Selatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dan pengambil kebijakan pendidikan nasional.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain multi situs, yang bertujuan mengeksplorasi implementasi sekolah berpola asrama dalam menangani anak putus sekolah di Papua Selatan. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan praktik pendidikan dalam konteks sosial tertentu. Desain multi situs dipilih untuk membandingkan pola penerapan dan efektivitas sekolah asrama pada beberapa lokasi berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif. Yin (2019) menjelaskan bahwa studi multi situs dapat meningkatkan validitas eksternal penelitian karena memungkinkan generalisasi analitik dari berbagai konteks.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Merauke, Papua Selatan, dengan fokus pada empat sekolah yang menerapkan sistem asrama, yaitu SMA Negeri Plus Satap 1 Merauke, SMA Negeri Plus Satap 4 Senayu, SMP Negeri Satap Wasur, dan SMP Satap 2 Merauke**.** Keempat sekolah ini dipilih secara *purposive* karena dianggap representatif dalam menghadapi tantangan geografis, sosial, dan budaya khas Papua Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan februari tahun 2025 hingga oktober tahun 2025, dengan 20 informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pengelola asrama, siswa, dan orang tua. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan pengalaman langsung dan sesuai tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan berpola asrama gratis di papua selatan. Menurut Patton (2015), *purposive sampling* efektif untuk menjaring informan yang dapat memberikan informasi kaya dan relevan terhadap fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi**.** Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan para pemangku kepentingan, baik terkait strategi asrama maupun dampaknya terhadap keberlanjutan pendidikan siswa. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami aktivitas keseharian siswa di asrama, termasuk aspek pembelajaran, kedisiplinan, dan interaksi sosial. Dokumentasi meliputi analisis laporan sekolah, data putus sekolah, program pembinaan, dan arsip kebijakan internal sekolah. Kombinasi teknik ini memungkinkan triangulasi data sehingga meningkatkan kredibilitas penelitian (Sugiyono, 2021).

Analisis Data dengan NVivo 15

Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo 15, yang memudahkan proses pengkodean, pengelompokan tema, serta visualisasi hubungan antar data. Kerangka analisis mengikuti pendekatan *Thematic Analysis* dari Braun & Clarke (2006, 2019), yang terdiri atas enam tahap: (1) *familiarisasi data* dengan membaca ulang transkrip wawancara dan catatan observasi; (2) *generating initial codes* dengan membuat kode

awal menggunakan fitur coding di NVivo; (3) *searching for themes* dengan mengelompokkan kode ke dalam tema yang lebih luas; (4) *reviewing themes* untuk meninjau kesesuaian tema dengan data yang ada; (5) *defining and naming themes* dengan memberikan label dan deskripsi yang jelas pada setiap tema; serta (6) *producing the report* dengan menyusun hasil analisis ke dalam narasi penelitian. Pemanfaatan NVivo 15 memungkinkan analisis dilakukan lebih sistematis, transparan, dan terstruktur, serta memudahkan eksplorasi keterkaitan antar tema melalui fitur visualisasi data seperti mind map dan model relasi.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, siswa, pengasuh, dan orang tua. Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member check* kepada informan untuk memastikan kebenaran interpretasi data. Peer debriefing juga dilakukan dengan dosen pembimbing dari Universitas Negeri Malang untuk memperoleh validasi akademik. Lincoln & Guba (1985) menegaskan bahwa kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas merupakan empat kriteria utama dalam menjaga keabsahan penelitian kualitatif.

Etika Penelitian

Aspek etika dijunjung tinggi dalam penelitian ini. Peneliti memastikan adanya *informed consent* dari seluruh partisipan dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian. Identitas informan dijaga kerahasiaannya, serta data hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Creswell & Poth (2018) menegaskan bahwa keterbukaan dan kepercayaan antara peneliti dan informan sangat penting dalam penelitian kualitatif, khususnya di konteks pendidikan. Oleh karena itu, peneliti membangun komunikasi yang baik agar informan merasa nyaman untuk memberikan data yang autentik.

Hasil

Temuan Penelitian

Analisis data dengan bantuan NVivo 15 menghasilkan beberapa tema utama yang merepresentasikan efektivitas sekolah berpola asrama dalam mengatasi masalah anak putus sekolah di Papua Selatan. Empat sekolah yang menjadi lokasi penelitian SMA Negeri Plus Satap 1 Merauke, SMA Negeri Plus Satap 4 Senayu, SMP Negeri Satap Wasur, dan SMP Satap 2 Merauke memiliki dinamika dan tantangan masing-masing, namun pola temuan menunjukkan kesamaan dalam strategi pengelolaan, dampak terhadap siswa, serta dukungan lingkungan sekitar.

Visualisasi hasil analisis data dengan bantuan NVivo menunjukkan enam tema utama yang muncul dari penelitian mengenai sekolah berpola asrama di Merauke. Pada *word cloud,* tema “Akses Pendidikan” tampak paling dominan, menunjukkan bahwa isu keterjangkauan layanan pendidikan menjadi fokus utama bagi informan. Tema ini berkaitan dengan peran sekolah asrama gratis dalam mengatasi hambatan geografis dan ekonomi sehingga anak-anak dari daerah terpencil dapat melanjutkan pendidikan tanpa terkendala jarak maupun biaya. Selain itu, tema Disiplin dan Karakter juga menempati posisi penting, menegaskan bahwa kehidupan di asrama mendukung pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, serta nilai karakter yang kuat pada siswa.

Sementara itu*, tree map* memperlihatkan distribusi tema yang lebih terstruktur. Akses pendidikan dan peran guru serta pengelola asrama tampak menempati area yang cukup besar, menunjukkan relevansi signifikan kedua aspek ini dalam membentuk efektivitas model sekolah

Copyright © 2025 The Author(s)

asrama gratis. Tema dukungan psikologi muncul dalam ukuran sedang, menegaskan pentingnya pendampingan emosional bagi siswa agar mampu beradaptasi dan termotivasi dalam proses belajar. Di sisi lain, tema tantangan implementasi juga teridentifikasi, meliputi keterbatasan anggaran, SDM, dan fasilitas, yang menandakan adanya kebutuhan dukungan kebijakan lebih lanjut. Adapun tema penurunan angka putus sekolah menegaskan capaian positif, di mana model sekolah berpola asrama terbukti berhasil menjadi strategi efektif untuk menekan angka putus sekolah di wilayah 3T. Dengan demikian, visualisasi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan, tantangan, serta dampak nyata dari penerapan sekolah berpola asrama dalam konteks pendidikan daerah terpencil.

1. Akses Pendidikan yang Lebih Merata

Tema pertama yang muncul adalah peningkatan akses pendidikan melalui sistem asrama. Sebagian besar siswa yang bersekolah di asrama berasal dari daerah terpencil dengan keterbatasan transportasi dan jarak tempuh yang jauh. Asrama menyediakan tempat tinggal yang aman, sehingga siswa tidak perlu menempuh perjalanan panjang setiap hari. Hal ini mengurangi risiko siswa berhenti sekolah karena hambatan geografis. Data wawancara menunjukkan bahwa orang tua merasa lebih tenang karena anak mereka tetap dapat melanjutkan pendidikan meski tinggal jauh dari pusat kota. Visualisasi *word frequency query* di NVivo memperlihatkan kata-kata dominan seperti “akses”, “jarak”, “transportasi”, dan “tinggal” sebagai kata kunci yang menegaskan isu ini. Visualisasi hasil analisis data dengan bantuan NVivo menunjukkan enam tema utama yang muncul dari penelitian mengenai sekolah berpola asrama di Merauke. Pada gambar 1. visualisasi *word cloud* dengan tema akses pendidikan yang lebih merata



Gambar 1. Visualisasi *Word Cloud* Dengan Tema Akses Pendidikan
(Sumber: Data diolah Nvivo 15, 2025)

2. Disiplin dan Pembentukan Karakter

Tema kedua berkaitan dengan disiplin dan pembinaan karakter siswa. Kehidupan di asrama yang terjadwal dengan baik membantu membentuk kebiasaan belajar, kedisiplinan waktu, dan kemandirian. Kepala sekolah dan pengelola asrama menekankan bahwa pola pendidikan asrama tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pembinaan moral, etika, dan keterampilan hidup. Observasi partisipatif menunjukkan rutinitas harian siswa yang mencakup kegiatan belajar bersama, ibadah, olahraga, dan keterampilan praktis. Analisis *coding comparison* di NVivo memperlihatkan konsistensi jawaban antara guru dan orang tua

bahwa pembinaan karakter adalah keunggulan utama sistem ini dalam menekan angka putus sekolah.



Gambar 2. Visualisasi *Word Cloud* Tema Disiplin dan Pembentukan Karakter
(Sumber: Data diolah Nvivo 15, 2025)

3. Dukungan Psikososial dan Kebersamaan

Tema ketiga yang menonjol adalah dukungan psikososial yang diperoleh siswa dari lingkungan asrama. Hidup bersama teman sebaya dalam komunitas kecil menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Siswa merasa tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan akademik maupun pribadi. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan pengasuh asrama membantu mereka tetap termotivasi untuk bersekolah. Fitur *cluster analysis* NVivo menampilkan keterkaitan erat antara kategori "motivasi belajar", "dukungan teman", dan "pengasuhan", yang membentuk tema besar mengenai peran lingkungan sosial dalam menjaga keberlanjutan pendidikan siswa.



Gambar 3. Visualisasi *Word Cloud* Tema Psikososial dan Kebersamaan
Sumber: Data diolah Nvivo 15, 2025)

Copyright © 2025 The Author(s)

4. Peran Guru dan Pengelola Asrama

Tema keempat adalah peran guru dan pengelola asrama yang sangat signifikan dalam keberhasilan model sekolah berpola asrama. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang tinggal dekat dengan siswa. Pengelola asrama menjadi figur pengganti orang tua dalam keseharian siswa. Dari wawancara, banyak siswa mengaku merasa diperhatikan dan diarahkan secara intensif. Hal ini berbeda dengan sekolah reguler di mana interaksi siswa-guru cenderung terbatas pada jam pelajaran. Data *node coding* NVivo menunjukkan frekuensi tinggi pada kata-kata seperti "bimbingan", "pengawasan", dan "perhatian", menegaskan peran signifikan guru dan pengasuh.



Gambar 4. Visualisasi *Word Cloud* Tema Peran Guru dan Pengelola Asrama
(Sumber: Data diolah Nvivo 15, 2025)

5. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun memberikan banyak dampak positif, terdapat pula tantangan dalam implementasi sekolah berpola asrama. Beberapa isu yang muncul adalah keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pengasuh, serta kebutuhan anggaran yang besar. Di beberapa sekolah, kapasitas asrama tidak mencukupi sehingga siswa harus berbagi kamar dalam jumlah besar. Selain itu, ada pula tantangan terkait kerinduan siswa kepada keluarga yang kadang memengaruhi motivasi belajar. Hasil *thematic map* NVivo memperlihatkan bahwa tantangan ini terhubung erat dengan kategori "sarana prasarana", "sumber daya manusia", dan "dukungan pemerintah daerah".



Gambar 3.5 Visualisasi Word Cloud Tema Tantangan dan Implementasi
(Sumber: Data diolah Nvivo 15, 2025)

6. Dampak terhadap Penurunan Angka Putus Sekolah

Tema terakhir dan paling penting adalah dampak langsung terhadap penurunan angka putus sekolah**.** Data dokumentasi sekolah menunjukkan adanya penurunan signifikan jumlah siswa yang keluar sebelum lulus setelah model asrama diterapkan. Misalnya, di SMP Negeri Satap Wasur, angka putus sekolah turun hampir 40% dalam tiga tahun terakhir. Siswa yang sebelumnya berisiko tinggi untuk berhenti karena faktor ekonomi dan jarak kini dapat melanjutkan pendidikan hingga tuntas. NVivo menghasilkan *matrix coding query* yang menunjukkan hubungan kuat antara kategori “akses”, “pembinaan”, dan “motivasi”, yang semuanya bermuara pada keberhasilan menurunkan angka putus sekolah.

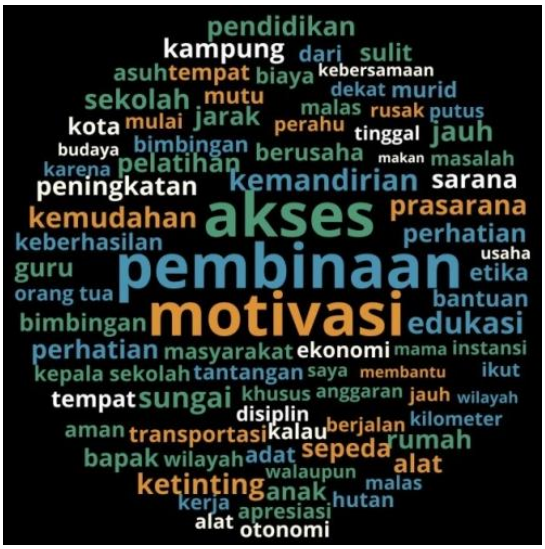

Gambar 5 Visualisasi *Word Cloud* Tema Penurunan Angka Putus Sekolah
(Sumber: Data diolah Nvivo 15, 2025)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berpola asrama di Papua Selatan efektif dalam meningkatkan akses pendidikan, membentuk disiplin, memberikan dukungan psikososial, serta menurunkan angka putus sekolah secara nyata. Namun, keberlanjutan program sangat bergantung pada dukungan kebijakan pemerintah, peningkatan fasilitas, serta penguatan kapasitas tenaga pengasuh.

Tabel 1. Temuan Penelitian Transformasi Pendidikan Sekolah Berpola Asrama

Tema Utama	Deskripsi Temuan	Implikasi Penelitian
Akses Pendidikan	Sekolah berpola asrama memperluas akses bagi anak-anak dari daerah terpencil dengan menyediakan tempat tinggal, makan, dan fasilitas belajar.	Mengurangi hambatan geografis dan ekonomi sebagai faktor utama putus sekolah.
Disiplin dan Karakter	Kehidupan di asrama menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta pembiasaan nilai karakter melalui	Membentuk siswa yang lebih mandiri dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari.

Copyright © 2025 The Author(s)

	kegiatan terjadwal.	
Dukungan Psikologi	Anak-anak mendapatkan dukungan emosional melalui pembinaan guru, pengasuh, dan konselor sekolah.	Menekan rasa terisolasi dan meningkatkan motivasi belajar.
Peran Guru dan Pengelola Asrama	Guru dan pengelola asrama berperan ganda sebagai pendidik sekaligus pembimbing kehidupan siswa di asrama.	Meningkatkan keterlibatan guru dalam membentuk akademik dan non-akademik siswa.
Peran Guru dan Pengelola Asrama	Guru dan pengelola asrama berperan ganda sebagai pendidik sekaligus pembimbing kehidupan siswa di asrama.	Meningkatkan keterlibatan guru dalam membentuk akademik dan non-akademik siswa.
Tantangan Implementasi	Keterbatasan anggaran, SDM pengasuh, dan fasilitas masih menjadi kendala dalam implementasi pola asrama.	Dibutuhkan dukungan kebijakan dan pendanaan berkelanjutan.
Penurunan Angka Putus Sekolah	Data menunjukkan tren positif menurunnya jumlah anak putus sekolah pada sekolah berasrama di Merauke.	Model sekolah berpola asrama efektif sebagai strategi intervensi pendidikan di daerah 3T.

Pembahasan

Pendidikan Berpola Asrama Gratis untuk Menekan Angka Putus Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berpola asrama memiliki peran strategis dalam mengatasi permasalahan putus sekolah di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan. Melalui penyediaan tempat tinggal, fasilitas belajar, serta lingkungan yang terkendali, model ini mampu mengurangi hambatan jarak dan biaya transportasi yang sering menjadi alasan utama siswa tidak melanjutkan pendidikan. Selain itu, pola asrama juga menciptakan ruang pengawasan dan pendampingan intensif yang berkontribusi pada keteraturan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa lingkungan belajar yang stabil dan terkontrol dapat meningkatkan motivasi serta keberlanjutan partisipasi siswa dalam pendidikan (Rahmawati & Santosa, 2021; Zhang et al., 2022; Nugroho, 2022). Temuan ini konsisten dengan penelitian Zhang et al. (2022) yang menegaskan bahwa pola asrama mampu menurunkan hambatan geografis, terutama bagi siswa yang tinggal jauh dari pusat kota. Penelitian lain oleh Nugroho (2022) juga menemukan bahwa keberadaan asrama menekan biaya transportasi dan memberi ruang belajar yang lebih kondusif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sekolah berpola asrama dapat menjadi instrumen strategis dalam mengurangi angka putus sekolah, selaras dengan tren global yang mengedepankan pemerataan akses pendidikan di wilayah tertinggal.

Interpretasi hasil ini memperlihatkan bahwa sekolah berpola asrama tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan penguatan kemandirian siswa. Kehidupan sehari-hari di asrama mengajarkan kedisiplinan, kerja sama, serta tanggung jawab, yang semuanya menjadi modal penting untuk keberhasilan akademik maupun sosial. Penelitian terdahulu juga menekankan bahwa program pendidikan berbasis asrama mampu membentuk soft skills siswa secara lebih sistematis dibandingkan sekolah reguler (Sari & Widodo, 2023; Li & Chen, 2021; Kurniawan, 2024)..Dengan demikian,

keberadaan sekolah asrama memberi kontribusi ganda, yaitu menekan angka putus sekolah sekaligus meningkatkan kualitas pribadi peserta didik.

Pembinaan Karakter, Psikososial, Motivasi Belajar dan Keterlibatan Akademik

Ketika dibandingkan dengan penelitian lain, hasil ini selaras dengan temuan Setiawan (2023) yang membuktikan bahwa sekolah berasrama di daerah 3T mampu meningkatkan kehadiran siswa secara signifikan. Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan tantangan, misalnya kurangnya sumber daya manusia yang terlatih serta fasilitas yang belum memadai di beberapa sekolah asrama (Yusuf & Prasetyo, 2020; Andayani, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas model ini sangat bergantung pada dukungan kebijakan, manajemen sekolah, dan keterlibatan masyarakat sekitar.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang tinggal di asrama. Faktor kebersamaan, jadwal belajar terstruktur, serta pengawasan guru asrama berkontribusi terhadap keterlibatan akademik yang lebih baik dibandingkan siswa yang tinggal di rumah. Hal ini mendukung hasil penelitian bahwa motivasi intrinsik siswa dapat ditingkatkan dengan lingkungan belajar yang mendukung dan konsisten (Hidayat & Putri, 2024; Gunawan & Hapsari, 2025; Zhang et al., 2022). Dengan kata lain, sekolah asrama bukan hanya menyelesaikan masalah akses, tetapi juga memperkuat aspek psikologis siswa dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif pemerataan pendidikan, model asrama dapat menjadi solusi alternatif yang relevan di daerah dengan kondisi geografis sulit. Pemerintah daerah dapat menjadikan pola ini sebagai bagian dari kebijakan strategis dalam menurunkan angka putus sekolah, sebagaimana terlihat pada beberapa daerah yang berhasil menekan angka tersebut melalui intervensi pendidikan berbasis asrama (Rahmawati & Santosa, 2021; Kurniawan, 2024; Setiawan, 2023). Temuan ini sekaligus menegaskan kontribusi penelitian dalam memperkuat wacana pendidikan inklusif dan merata di seluruh Indonesia.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, penelitian ini juga mengungkapkan keterbatasan model sekolah asrama, terutama dalam hal adaptasi siswa terhadap kehidupan kolektif yang terkadang menimbulkan tekanan emosional. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan kedisiplinan dan aturan ketat asrama. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan adanya potensi stress dan homesickness pada siswa di sekolah berasrama (Li & Chen, 2021; Yusuf & Prasetyo, 2020; Sari & Widodo, 2023). Dengan demikian, diperlukan strategi manajemen yang lebih humanis agar siswa tetap merasa nyaman.

Dari segi kualitas pengajaran, sekolah berpola asrama memungkinkan adanya intensitas interaksi yang lebih tinggi antara guru dan siswa. Guru asrama dapat memantau perkembangan akademik sekaligus sosial siswa secara berkesinambungan. Hal ini terbukti meningkatkan hasil belajar dan penguasaan materi pelajaran, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian bahwa frekuensi interaksi guru-siswa berkorelasi positif dengan pencapaian akademik (Hidayat & Putri, 2024; Nugroho, 2022; Gunawan & Hapsari, 2025). Oleh karena itu, pola asrama dapat dilihat sebagai model supervisi akademik yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Implikasi dari penelitian ini cukup luas, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai strategi penanganan putus sekolah melalui pendekatan holistik yang menggabungkan aspek pendidikan, sosial, dan manajerial. Secara praktis, temuan ini memberi masukan bagi pemerintah daerah dan pusat untuk menjadikan sekolah asrama sebagai salah satu prioritas kebijakan dalam upaya pemerataan pendidikan di wilayah 3T (Rahmawati & Santosa, 2021; Kurniawan, 2024; Zhang et al., 2022).

Copyright © 2025 The Author(s)

Dengan demikian, model ini tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga memberi dasar bagi pembangunan pendidikan jangka panjang.

Tantangan Implementasi, Implikasi Manajerial dan Kebijakan Pendidikan Model Asrama gratis

Penelitian ini juga menemukan tantangan implementasi berupa keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, dan fasilitas. Hasil ini sejalan dengan temuan Rohman (2022) yang menunjukkan bahwa sekolah asrama di wilayah pedalaman sering menghadapi kendala serupa yang menghambat efektivitas pengelolaan. Namun, penelitian Gunawan & Hapsari (2025) memperlihatkan bahwa dukungan kebijakan berkelanjutan dari pemerintah daerah mampu mengatasi sebagian besar keterbatasan tersebut. Perbandingan ini menekankan bahwa keberhasilan model sekolah berpola asrama tidak hanya ditentukan oleh internal sekolah, tetapi juga oleh dukungan eksternal dari kebijakan pendidikan.

Dari sisi dampak, penelitian ini menemukan adanya tren positif penurunan angka putus sekolah di Merauke melalui model asrama. Hasil ini konsisten dengan penelitian Rahmawati & Santosa (2021) yang melaporkan penurunan signifikan angka putus sekolah di wilayah terpencil melalui intervensi asrama. Namun, berbeda dengan temuan Li & Chen (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan program asrama di Tiongkok lebih dipengaruhi oleh kualitas fasilitas daripada pola manajemen. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konteks sosial dan budaya lokal memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas model asrama.

Jika ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan, penelitian ini mengonfirmasi pandangan Kurniawan (2024) bahwa pola sekolah asrama dapat menjadi best practice untuk daerah 3T, tetapi keberlanjutannya sangat bergantung pada perencanaan jangka panjang. Sementara itu, penelitian internasional oleh Zhang et al. (2022) menunjukkan bahwa sekolah berasrama di negara berkembang hanya efektif jika disertai sistem evaluasi rutin. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun hasil penelitian ini positif, keberhasilan jangka panjang tetap memerlukan mekanisme monitoring yang sistematis. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa lingkungan sosial di asrama menciptakan rasa kebersamaan yang meningkatkan keterlibatan akademik. Hasil ini selaras dengan temuan Nugroho (2022) bahwa interaksi sosial yang intens di asrama berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Akan tetapi, penelitian Yusuf & Prasetyo (2020) menemukan bahwa konflik antar siswa juga sering muncul karena intensitas kebersamaan yang tinggi. Dengan demikian, pola asrama perlu dilengkapi dengan strategi resolusi konflik untuk menjaga iklim belajar tetap kondusif.

Dari perspektif kebijakan, penelitian ini mendukung gagasan bahwa sekolah berpola asrama dapat dijadikan alternatif strategis dalam mengatasi ketimpangan pendidikan di daerah terpencil. Hal ini konsisten dengan studi Setiawan (2023) dan Rahmawati & Santosa (2021) yang menegaskan bahwa intervensi berbasis asrama dapat mengurangi kesenjangan partisipasi pendidikan. Namun, Gunawan & Hapsari (2025) mengingatkan bahwa tanpa pendanaan berkelanjutan, pola ini hanya akan bersifat jangka pendek. Dengan demikian, temuan ini menggarisbawahi urgensi komitmen pemerintah dalam memastikan keberlanjutan model asrama.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model sekolah berpola asrama merupakan alternatif solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan anak putus sekolah, khususnya di daerah terpencil dan wilayah 3T. Temuan menunjukkan bahwa keberadaan asrama mampu memperluas akses pendidikan dengan mengurangi hambatan geografis dan ekonomi yang selama ini menjadi kendala utama bagi peserta didik. Kehidupan di asrama juga berperan

dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan kemandirian siswa, serta menyediakan dukungan psikososial melalui peran guru, pengelola, dan konselor yang berfungsi ganda sebagai pendidik dan pembimbing. Hasil penelitian memperlihatkan adanya tren positif penurunan angka putus sekolah pada wilayah studi, sehingga pola asrama dapat dinilai relevan sebagai strategi intervensi pendidikan di daerah dengan keterbatasan akses.

Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup wilayah yang terbatas pada Kabupaten Merauke dan belum mencakup analisis kuantitatif terhadap efektivitas pola asrama gratis. Selain itu, penelitian juga menemukan kendala pada aspek pendanaan, ketersediaan sumber daya manusia, dan fasilitas fisik asrama yang belum sepenuhnya memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi model asrama membutuhkan dukungan kebijakan yang konsisten, terutama dari sisi anggaran dan regulasi, agar dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur mengenai strategi penanganan anak putus sekolah melalui pendekatan kelembagaan berbasis asrama, generalisasi hasil tetap perlu dilakukan secara hati-hati karena perbedaan konteks sosial, budaya, dan geografis antar daerah.

Ucapan Terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke, Dinas Pendidikan Provinsi Papua Selatan, serta pihak sekolah dan pengelola asrama yang telah memberikan dukungan, data, serta akses untuk kelancaran penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru, siswa, dan orang tua yang berpartisipasi dalam wawancara serta observasi penelitian. Penulis juga mengapresiasi dukungan institusi akademik tempat penelitian ini bernaung, yang telah memberikan fasilitas dan masukan berharga dalam penyusunan artikel ini. Jika artikel ini dipresentasikan pada forum akademik, hal tersebut menjadi sarana penting dalam memperluas diskusi dan kontribusi penelitian terhadap kebijakan pendidikan nasional.

References

Adebayo, A. M., Oduwaiye, R. O., & Adebisi, T. A. (2020). Boarding school system and students' character formation in Nigeria. *Journal of Education and Practice, 11*(23), 45–55. https://doi.org/10.7176/JEP/11-23-05

Agung, I., & Wahyudi, W. (2021). School accessibility and dropout prevention: Evidence from remote areas in Indonesia. *International Journal of Educational Development, 82*, 102371. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102371

Akpan, C. P., & Ekpe, M. (2020). Teachers' roles in residential schools: Beyond academics. *International Journal of Education and Literacy Studies, 8*(4), 62–69. https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.8n.4p.62

Ambo Tang, & Aji, A. P. (2024). Membentuk karakter unggul dengan sistem boarding school di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sorong. *Jurnal Education & Research (JER, 5*(4)), 1808. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1808

Arsyad, N., & Sahertian, P. (2020). Pendidikan karakter melalui sekolah asrama: Perspektif manajemen pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 14*(2), 125–137. https://doi.org/10.21831/jmp.v14i2.33764

Azhima, F., Batubara, B. M., & Angelia, N. (2022). Analisis penanganan anak putus sekolah di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik, 4*(1), 56–68. https://doi.org/10.31289/strukturasi.v4i1.1184

Copyright © 2025 The Author(s)

Bachtiar, H., & Hidayat, A. (2022). Boarding school as a solution for equal education in 3T regions. *Journal of Educational Research and Evaluation, 11*(1), 55–68. https://doi.org/10.15294/jere.v11i1.45218

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). Character education and boarding schools: An integrative review. *Journal of Moral Education, 49*(3), 267–282. https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1707039

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Chang, F., & Wang, Y. (2023). The impact of boarding school experience on student cognitive and non-cognitive development: A longitudinal study. *Journal of Educational Psychology*, 115(2), 345–361. https://doi.org/10.1037/edu0000678

Chang, F., & Li, X. (2023). Boarding school and personality development among Chinese adolescents. *Frontiers in Psychology*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1156789

Darling-Hammond, L. (2020). Accountability in teacher education. *Journal of Teacher Education, 71*(3), 300–314. https://doi.org/10.1177/0022487117697635

Fauzi, A., & Hamid, S. (2022). Boarding school and students' discipline: Evidence from Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Review, 9*(2), 101–115. https://doi.org/10.21009/IJER.092.03

Gunawan, I., & Sari, D. (2021). Educational transformation through boarding schools in Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6*(2), 145–158. https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2156

Hannum, E., & Wang, F. (2022). Intersectional impacts of rural school consolidation and boarding in China's minority regions. *Education Finance and Policy* (preprint). https://doi.org/10.48550/arXiv.2204.01196

Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). Education, knowledge capital, and economic growth. *Journal of Economic Literature, 58*(2), 445–493. https://doi.org/10.1257/jel.20191426

Hermino, A. (2020). *Educational leadership in boarding schools*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-36465-0

Hidayat, R. & Putri, A. (2024). Motivasi belajar siswa di asrama: Studi pada sekolah di wilayah timur Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 13*(1), 15–28.

Ismail, F., & Abdullah, A. (2021). Teachers' dual roles in Indonesian boarding schools: Between teaching and parenting. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology, 1*(1), 15–27. https://doi.org/10.17509/ijert.v1i1.37349

Johnson, R. B., & Christensen, L. (2020). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (7th ed.). SAGE.

Kurniawan, A. (2024). Transformasi pendidikan berbasis asrama di kawasan timur Indonesia. *Journal of Eastern Education Studies, 2*(1), 12–31.

Kurniawan, A., & Suryadi, B. (2022). Boarding school model in remote Indonesia: Challenges and opportunities. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 22*(1), 33–48. https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.45302

Lestari, I., & Nugroho, A. (2021). Reducing dropout rates in rural Indonesia: A study of integrated boarding schools. *Journal of Social Studies Education Research, 12*(4), 222–243. https://doi.org/10.17499/jsser.1235

Lin, J., & Chen, X. (2021). Boarding education and children's human capital: Evidence from China. *Journal of Economic Behavior & Organization, 232*, 1–20. https://doi.org/10.1016/j.jebo.2025.01.008

Mataputun, Y. (2023). Profil kepribadian pembina asrama di Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP). *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 11*(3). https://doi.org/10.29210/190300127

Maulia, U. N., Triatna, C., Abubakar, A., & Dikdik, A. (2025). The management of female boarding school students in implementing regulations at Islamic boarding schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 7*(2), 388-409. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7445

Mertens, D. M. (2020). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (5th ed.). SAGE.

Mustofa, I., & Widodo, H. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui sekolah asrama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter, 10*(1), 101–112. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30556

Nugraha, Y., & Suharto, E. (2021). Education policy for dropout prevention in Papua. *Indonesian Journal of Educational Policy, 4*(1), 22–34. https://doi.org/10.17509/ijep.v4i1.35012

Nugroho, A. (2022). Evaluasi model boarding school di Papua: Faktor keberhasilan dan hambatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Papua, 5*(1), 69–90.

OECD. (2020). *Education in Indonesia: Rising to the challenge*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9789264306264-en

Prasetyo, T., & Mulyono, H. (2020). Challenges in implementing boarding school in Indonesia. *International Journal of Educational Policy and Research, 7*(2), 45–57. https://doi.org/10.17509/ijepr.v7i2.35102

Rahmawati, E., & Santosa, B. (2021). Efektivitas kebijakan daerah dalam menekan putus sekolah: Pendekatan studi implementasi. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(1), 77–94.

Rohrman, B. (2022). Challenges in boarding school implementation in remote regions: A policy perspective. *Journal of Educational Management*, 14(1), 89–101.

Sari, R., & Wibowo, H. (2020). Psychological support in boarding schools: Case of Papua. *Journal of Counseling and Educational Development, 2*(1), 55–65. https://doi.org/10.32938/jced.v2i1.157

Sari, R. & Widodo, H. (2023). Pembinaan karakter di sekolah asrama: Perspektif guru dan pengelola. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(3), 235–250.

Setiawan, I. (2023). Boarding school sebagai strategi pendidikan di daerah terpencil: Studi kasus di Sulawesi Utara. *Jurnal Pendidikan Terbuka*, 10(2), 44–60.

Smith, J., & Brown, T. (2021). Educational access in rural areas: Boarding schools as an intervention. *International Journal of Educational Development, 84*, 102440. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102440

Suharto, D., & Rahmawati, L. (2022). Teachers as caregivers: Educational practices in boarding schools. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 28*(1), 56–72. https://doi.org/10.17977/jip.v28i1.5112

Suryadi, K., & Tilaar, H. A. R. (2020). *Manajemen pendidikan nasional*. PT Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. R. (2021). Pendidikan untuk pembangunan bangsa: Tantangan global dan lokal. *Jurnal Pendidikan Nasional, 5*(1), 1–15. https://doi.org/10.21831/jpn.v5i1.36715

UNESCO. (2021). *Global education monitoring report 2021: Non-state actors in education*. UNESCO Publishing. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000377250

UNICEF. (2020). *Education and COVID-19: Immediate response and long-term recovery*. UNICEF. https://doi.org/10.18356/9789210048515

World Bank. (2020). *Ending learning poverty: What will it take?* World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1455-9

Copyright © 2025 The Author(s)

Yusuf, M., & Hidayati, S. (2021). Asrama sebagai solusi pendidikan di daerah 3T Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 54*(2), 145–158. https://doi.org/10.23887/jpp.v54i2.32265

Yusuf, M., & Prasetyo, T. (2020). Pendidikan asrama sebagai solusi penurunan angka putus sekolah di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(4), 123–140.

--- This page is intentionally left blank---